

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresi menurut Sarlito (2002:296). Perilaku agresi merupakan perilaku yang menyimpang yang sangat merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Banyak dampak buruk dari perilaku agresi seperti salah satunya membuat diri sendiri dan orang lain merasa tidak nyaman. Perilaku agresi bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dilingkungan. Menurut Agus Abdul Rahman (2013:197) Agresi sering kali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis.

Perilaku agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu menurut Aronson (dalam Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, 2014:242). Ada beberapa hal yang termasuk perilaku agresi fisik yaitu seperti melukai/merusak atau berkelahi (memukul, menendang, dan sebagainya) yang menyebabkan sakit atau luka sedangkan perilaku agresi verbal yaitu seperti memaki, menghina, mencaci dan sebagainya. Namun perilaku agresi fisik sangatlah membahayakan bagi diri sendiri dan orang lain karena bisa membuat kesalahan yang fatal dan bisa membuat orang lain meninggal. Perilaku agresi bisa dilakukan oleh perkelompok ataupun individu. Perilaku agresi pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan dan mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya perilaku tersebut, seperti faktor biologis, temperamen yang

sulit, pengaruh pergaulan yang negatif, penggunaan narkoba, pengaruh tayangan kekerasan, dan lain sebagainya.

Perilaku agresi fisik dapat dikaitkan dengan teori kontrol diri atau *self control* menurut Robert (dalam Dira Sarah, 2014: 317) kontrol diri komponen yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan menggunakan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam kondisi yang berbeda atau bervariasi. Sesuai teori tersebut siswa yang berperilaku agresi fisik disebabkan karena tidak memiliki kontrol diri yang tinggi.

Fenomena permasalahan siswa-siswi yang sering terjadi adalah seringnya siswa yang berkelahi dan adu kekuatan terhadap temannya, seperti yang peneliti alami ketika PPL di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan selama lebih kurang 3 bulan banyak siswa yang melakukan perilaku agresi fisik seperti berkelahi sebanyak 40%, padahal terkadang permasalahan hanya salah faham antara satu dengan yang lainnya, ada juga rasa emosi sesaat terhadap temannya. Penyebabnya karena marah/emosi yang tidak terkendali, perasaan tidak mau diremehkan atau direndahkan, ingin mendapat pengakuan dari orang lain agar dipandang hebat, dan sebagainya. Terkadang mereka melakukan hal tersebut sebagai permainan sesaat namun mereka tidak memikirkan dampak buruk perilaku itu sendiri. Ada beberapa siswa yang hanya mengandalkan kekerasan karena merasa jagoan di sekolah tersebut karena siswa tersebut menganggap semua teman-temannya takut terhadapnya.

Berdasarkan fenomena tersebut perlu adanya usaha dan tindakan secara langsung guna mengatasi perilaku agresi fisik siswa, jika permasalahan perilaku

agresi fisik siswa jika tidak segera ditangani dikhawatirkan akan berdampak negatif bagi pelaku maupun korban dari perlakuan siswa yang memiliki perilaku agresi fisik. Sebelum masalah ini terjadi terus menerus, beberapa tindakan dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan guna mengentaskan permasalahan perilaku agresi fisik pada siswa.

Penelitian sebelumnya Sri Muryani (2016:120) memiliki 8 orang siswa yang mengalami perilaku agresi yang sangat tinggi. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa konseling kelompok terbukti efektif mengurangi perilaku agresi dari kategori tinggi menjadi kategori rendah setelah diberi perlakuan. Hasil analisis ditemukan bahwa terdapat pengaruh berupa pengurangan perilaku agresi siswa antara skor *pre-test* dan *post-test* dengan nilai $sign = 0,011$; $p < 0,05$. Dari hasil analisis tersebut maka dapat dikatakan bahwa konseling kelompok berbasis islam efektif digunakan untuk mengurangi perilaku agresi siswa MTs N Bantul Kota.

Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan layanan konseling kelompok intensif dengan media *superhero*. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri (Edi Kurnanto, 2013: 8). Konseling kelompok intensif adalah konseling kelompok yang dilakukan yang dilakukan tidak hanya dengan sekali saja, melainkan sebanyak dua kali atau lebih sampai mencapai hasil yang optimal.

Konseling dapat dilakukan dengan menggunakan media *superhero*. *Superhero* mempunyai kekuatan dan mentransformasikan keyakinan dengan kekuatan tersebut, dengan demikian juga konseli memahami kekuatan mereka untuk menghadapi kekerasan atau terisolasi yang mereka tidak dapat atasi. *Superhero* dapat menyelidiki dan mengubah situasi yang dihadapinya (Rubin, C, Lawrence, 2007: 4 dan 17). Demikian konseli juga dapat situasi untuk mengembangkan daya juang dan penafsiran dalam menghadapi persoalan. Kemampuan untuk beradaptasi terhadap pengalaman mentransformasikan diri ini didasarkan pada perjuangan untuk menghadapi persoalan. Meskipun konseli tidak memiliki kekuatan seperti *superhero*, tetapi kekuatan fisik dan kekuatan moral *superhero* dapat ditransformasikan untuk mengubah dan membantu konseli mengatasi ketidak mampuan dan kekurangan yang dirasakan. Menggunakan konseling kelompok intensif dengan *superhero* melalui figur, film, gambar *superhero* akan membantu konselor dalam memperkuat pemahaman konseli terhadap permasalahannya. Dalam penelitian ini peneliti ingin menguji apakah konseling kelompok dengan media *superhero* dapat mengatasi perilaku agresi fisik siswa.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti merasa penting untuk menjadikan masalah ini sebagai suatu penelitian ilmiah dengan menetapkan judul **“Pengaruh Konseling Kelompok Intensif Dengan Media *Superhero* Terhadap Pengurangan Perilaku Agresi Fisik Siswa Kelas VII-8 SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan T.A 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dilihat identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adanya perilaku siswa yang saling mencubit yang memicu awal perselisihan.
2. Adanya perilaku menyudutkan teman.
3. Adanya perilaku siswa saling menendang.
4. Terjadinya perkelahian antarsiswa.
5. Kurangnya pengendalian diri siswa terhadap perilaku agresi.
6. Guru BK belum menerapkan konseling *superhero* terhadap perilaku agresi siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti, maka dalam penelitian ini dibatasi masalahnya mengenai pengaruh konseling kelompok intensif dengan media *superhero* terhadap pengurangan perilaku agresi fisik siswa kelas VII-8 SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan T.A 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: apakah ada pengaruh konseling kelompok intensif dengan media *superhero* terhadap pengurangan perilaku agresi fisik siswa kelas VII-8 SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan T.A 2016/2017.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok intensif dengan media *superhero* terhadap pengurangan perilaku agresi fisik siswa kelas VII-8 SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan T.A 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Pentingnya suatu penelitian didasarkan atas manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut. Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh konseling kelompok intensif terhadap perilaku agresi fisik, serta untuk menambah teori mengenai perilaku agresi, layanan konseling kelompok intensif dengan media *superhero*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Untuk siswa dikelas VII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan, dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dampak negatif perilaku agresi fisik dan dapat mengendalikan diri dan cara mengatasinya melalui layanan konseling kelompok intensif dengan media *superhero*.

b. Bagi Guru dan Guru BK

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat jadikan masukan bagi para guru terutama guru BK di sekolah untuk melaksanakan

layanan konseling kelompok dalam membantu siswa mengatasi perilaku agresi fisik.

c. Bagi Peneliti

Sebagai penambahan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, dan menambah pengalaman dan mengembangkan karya tulis peneliti.